

MENGUPAS FILOSOFI PETIK LAUT SEBAGAI STRATEGI KONSERVASI LAUT BERBASIS ADAT

Reni Latifa *¹
Fikky Dian Roqobih ²
Ahmad Qosyim ³
Dyah Astriani ⁴

^{1,2,3,4}Jurusan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
*e-mail: reni.23141@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji filosofi tradisi Petik Laut sebagai strategi konservasi berbasis adat di Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi literatur dalam 8 tahun terakhir (2017-2025), penelitian ini mengeksplorasi makna spiritual, sosial dan ekologis dari tradisi Petik Laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut memiliki peran signifikan dalam pelestarian lingkungan laut yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Ritual ini tidak hanya sekedar ungkapan syukur, tetapi juga mengandung filosofi konservasi yang mendalam yaitu meliputi larangan penangkapan ikan berlebihan, penghormatan terhadap ekosistem laut, dan pemberdayaan pengetahuan lokal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam upaya konservasi modern yang menunjukkan pentingnya mengintegrasikan tradisi budaya dengan pendekatan ilmiah dalam pengelolaan sumber daya laut. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan baru tentang potensi kearifan lokal dalam mendukung keberlanjutan ekosistem laut dan menawarkan perspektif alternatif dalam strategi konservasi global

Kata Kunci: Petik Laut, Konservasi Laut, Kearifan Lokal, Tradisi Nelayan, Ekosistem Maritim

Abstract

This research examines the philosophy of the Petik Laut tradition as a sea conservation strategy based on local customs in Indonesia. Using a qualitative research method through literature review, this study explores the spiritual, social and ecological meanings of the Petik laut tradition practiced by coastal communities. The research findings show that the Petik Laut tradition plays a significant role in marine environmental preservation, reflecting a harmonious relationships between humans and nature. This ritual is not merely an expression of gratitude but also contains a profound conservation philosophy, including prohibitions on overfishing, respect for marine ecosystems, and empowerment of local knowledge. The study reveals that local wisdom can be an affective strategy in modern conservation efforts, demonstrating the importance of integrating cultural traditions with scientific approaches in marine resource management. The implications of this research provide new insights into the potential of local wisdom in supporting marine ecosystem sustainability and offer an alternative perspective in global conservation strategies

Keywords: Petik Laut, Marine Conservation, Local Wisdom, Fishermen Tradition, Maritime Ecosystem

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.504 pulau dan luas perairan mencapai 3.257.483 km², menjadikannya sebagai negara maritim dengan sumber daya laut yang sangat melimpah. Kekayaan laut Indonesia mencakup keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk berbagai jenis ikan endemik serta terumbu karang yang luas, dengan sekitar 569 jenis karang dari 82 genus yang ditemukan di perairan Indonesia. Menurut Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan menjadi landasan Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk terus mengembangkan pengelolaan kawasan konservasi yang dapat diterima masyarakat. Menurut data dari United Nations (2017) menunjukkan bahwa sekitar 33% dari stok ikan global sudah berada pada tingkat overfished, yang mengindikasikan perlunya pengelolaan yang lebih baik dan strategi konservasi yang efektif.

Menurut laporan dari Food and Agriculture Organization (2020) menegaskan bahwa tekanan terhadap sumber daya laut terus meningkat dari tahun ke tahun akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali. Oleh karena itu, konservasi perairan ini bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan sumber daya perairan sekaligus mendukung pemanfaatan yang berkelanjutan. Kawasan konservasi berdampak positif terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat pesisir, berkurangnya kegiatan

perusakan kawasan laut, dan terjaganya penggunaan alat tangkap ramah lingkungan. Konservasi laut menjadi langkah yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan manfaatnya bagi generasi mendatang. Salah satu pendekatan konservasi yang dapat diterapkan adalah melalui kearifan lokal, seperti tradisi petik laut.

Tradisi Petik Laut merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah Jawa, seperti Probolinggo, Banyuwangi, dan Jember. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah serta sebagai doa untuk keselamatan para nelayan dalam mencari nafkah di laut. Secara historis, tradisi ini berkembang dari kepercayaan masyarakat pesisir terhadap roh penjaga laut, yang sering dikaitkan dengan Nyi Roro Kidul. Ritualnya biasanya melibatkan prosesi pelarungan sesaji ke laut, seperti kepala kerbau, hasil bumi, atau replika perahu yang dihiasi dengan berbagai ornamen (Nurmalasari, 2023).

Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir. Seiring perkembangan zaman, Petik Laut tidak hanya dilihat dari aspek religi dan budaya, tetapi juga dari segi konservasi lingkungan. Tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan tentang keseimbangan ekosistem laut, seperti larangan menangkap ikan dengan cara yang merusak lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian laut agar sumber daya perikanan tetap lestari. Dalam beberapa daerah, upacara ini juga dijadikan sebagai ajang edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut, baik bagi nelayan maupun generasi muda. Dalam konteks konservasi, tradisi Petik Laut dapat berperan penting dalam pelestarian lingkungan laut. Melalui ritual ini, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjaga kelestarian laut sebagai sumber penghidupan. Selain itu, tradisi ini juga dapat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda tentang nilai-nilai kearifan lokal dan pentingnya konservasi lingkungan (Ainiyah, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas filosofi tradisi petik laut dalam konteks konservasi laut berbasis adat dan mengeksplorasi potensinya sebagai strategi yang efektif. Dengan memahami dan mendeskripsikan filosofi tersebut diharapkan budaya ini dapat diintegrasikan dalam program konservasi modern dan menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan dalam mengelola sumber daya laut secara lebih kontekstual dan budaya-sentris. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai integrasi antara kearifan lokal dan upaya konservasi modern, menawarkan model bagaimana tradisi lokal dapat berkontribusi dalam keberlanjutan lingkungan laut secara global. Dengan keberhasilan penelitian ini diharapkan masyarakat adat dan pihak terkait mampu mempertahankan budaya tradisional sekaligus mendukung keberlanjutan ekosistem laut serta mengurangi tekanan eksploitasi berlebihan yang sering terjadi

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pendekatan kualitatif melalui studi literatur kajian pustaka (*literature review*) dengan cara mengumpulkan data – data dari berbagai sumber berupa jurnal, artikel, maupun sumber – sumber lainnya yang relevan. Metode ini digunakan untuk menemukan, menganalisis, mengklasifikasi, dan menyimpulkan dari sumber – sumber ilmiah untuk menemukan hasil dari identifikasi ini. Populasi dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur yang membahas tentang konservasi, konservasi laut khususnya terkait dengan literatur Petik Laut. Sumber literatur yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi diterbitkan dalam 8 tahun terakhir (2017-2025). Adapun langkah – langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut; (1) pengumpulan data melalui pencarian literatur di database *Google Scholar*, *Mendeley*, *Sciens Direct* dengan kata kunci “*Konservasi Laut*”, “*Tradisi Petik Laut*”, “*Petik Laut Probolinggo*”, “*Kearifan Lokal Petik Laut*”, (2) membaca berbagai literatur yang telah dikumpulkan terkait masalah, (3) penjabaran informasi penting terkait masalah yang diteliti, (4) pengumpulan dan pengelompokan data, (5) pengolahan data dan pendeskripsian data yang telah dianalisis, (6) menarik kesimpulan dan analisis permasalahan yang telah diteliti”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Petik Laut

Tradisi Petik Laut adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat nelayan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diberikan. Ritual ini tidak hanya sebatas kegiatan mengumpulkan ikan, tetapi juga melibatkan elemen spiritual di mana nelayan memohon berkah dan keselamatan saat melaut. Dalam tradisi ini, umat Hindu dan umat Islam terlibat secara bersama-sama, masing-masing dengan cara dan sesaji yang sesuai dengan ajaran agama mereka, menunjukkan sikap saling menghargai antar umat beragama (Nurmalasari, 2023).

Asal usul tradisi Petik Laut berakar pada praktik yang dilaksanakan oleh nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan melalui hasil laut. Tradisi ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan diwariskan turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Masyarakat desa yang sebagian

besar berprofesi sebagai nelayan, melakukan ritual ini untuk memohon perlindungan dan keselamatan saat melaut. Tradisi ini juga berfungsi untuk mengatur interaksi sosial dan menciptakan rasa solidaritas di antara para nelayan. Ritual ini meliputi tiga tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, dan biasanya diadakan secara konsisten setiap tahun dalam bulan Muharram atau pada tahun baru Islam (Maulidiya, 2023).

Tradisi Petik Laut tidak hanya mengandalkan kepercayaan spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan gotong royong yang kuat di antara masyarakat. Ritual Petik Laut mencerminkan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam, terutama laut. Masyarakat Madura berkeyakinan bahwa laut adalah sumber kehidupan yang harus dihormati. Mereka percaya, dengan melakukan ritual ini, mereka akan mendapatkan berkah dari laut, yang sekaligus menunjukkan rasa syukur terhadap alam. Melalui upacara ini, masyarakat mendemonstrasikan keberanian menghadapi risiko yang terkait dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Mereka mengakui potensi bahaya di laut namun menjalankan tugasnya dengan penuh ketulusan, menunjukkan semangat dalam menjalani hidup meskipun dihadapkan pada tantangan (Hamida et al., 2024).

Aspek spiritual tradisi ini juga memiliki kepercayaan kepada Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan yang memberikan dimensi spiritual lebih mendalam. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga adalah sarana untuk berdoa dan memohon perlindungan, menunjukkan bahwa spiritualitas sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Upacara Petik Laut juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ini menunjukkan nilai pentingnya melestarikan budaya dan mengenang jasa-jasa nenek moyang dalam kehidupan masyarakat saat ini (Winanti et al., 2023).

Aspek sosial tradisi Petik Laut berfungsi sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial dalam komunitas nelayan. Melalui aktivitas seperti Rembhak bhereng (musyawarah) dan Tasyakuran (doa bersama), masyarakat memperkuat ikatan sosial dan kerja sama yang diperlukan untuk menjalankan ritual tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual menunjukkan komitmen bersama yang mendasar terhadap tradisi ini. Kegiatan Tradisi Petik Laut juga menciptakan ruang bagi anggota komunitas untuk berkumpul, berbagi, dan merayakan hasil tangkapan ikan mereka. Ritual ini memperkuat hubungan antarindividu, membangun rasa saling menghormati, sekaligus memelihara norma dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat pesisir (Nurmalasari, 2023).

Petik Laut Sebagai Strategi Konservasi

Pengelolaan sumber daya laut berbasis adat dengan melalui upacara petik laut yang biasanya dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 15 bulan Suro, yang bertepatan dengan bulan purnama. Waktu pelaksanaan ini dipilih untuk memudahkan proses pelarungan sesaji dan menghindari aktivitas penangkapan ikan yang berlebihan, sehingga melestarikan sumber daya perikanan. Hal ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya laut. Masyarakat nelayan juga tidak melakukan kegiatan melaut selama tiga hari pelaksanaan upacara. Dengan cara ini, mereka memberikan kesempatan bagi ikan-ikan muda untuk tumbuh, serta menjaga ekosistem laut agar tetap berkelanjutan (Angraini & Nurullita, 2023).

Praktik ini merupakan bentuk akuntabilitas dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang mereka kelola. Dalam proses persiapan upacara pun, masyarakat bekerja sama dan saling membantu, menunjukkan nilai gotong royong dan solidaritas. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya laut tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Walaupun petik laut berakar pada tradisi prasejarah yang kental dengan animisme dan dinamisme, upacara ini telah mengalami perkembangan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya Islam. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya laut dapat beradaptasi dengan dinamika sosial masyarakat dan kepercayaan yang berkembang. Dalam pengelolaan sumber daya laut, terutama dalam aktivitas petik laut, terdapat beberapa larangan dan tantangan yang perlu diperhatikan untuk mendukung kelestarian laut. Larangan terkait pengelolaan sumberdaya alam berbasiskan adat yaitu dengan larangan atas praktik penangkapan ikan secara berlebihan sangat penting untuk menjaga populasi ikan dan ekosistem laut. (Juliana et al., 2023).

Penangkapan yang tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan jumlah spesies secara drastis, mengganggu keseimbangan ekosistem laut, penggunaan bahan kimia yang berbahaya dalam praktik penangkapan ikan, seperti racun atau zat kimia beracun, dilarang karena dapat merusak habitat laut dan membahayakan kesehatan biota laut serta manusia dan penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan, seperti pukat harimau atau bom ikan, dilarang. Alat-alat ini tidak hanya menangkap ikan, tetapi juga merusak terumbu karang dan habitat penting lainnya. Beberapa tantangan tentang pengelolaan sumberdaya alam berbasiskan adat yaitu dengan tantangan signifikan dihadapi dalam hal penegakan hukum terkait larangan-larangan tersebut. Seringkali, regulasi yang ada tidak diimplementasikan dengan baik, dan kurangnya sumber daya untuk pengawasan membuat penegakan hukum menjadi lemah, tingkat

kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kelestarian laut masih rendah. Banyak pihak yang tidak memahami dampak dari kegiatan penangkapan yang tidak berkelanjutan terhadap ekosistem laut, dan ketidakpastian dalam kebijakan dan perundang-undangan dapat mengganggu aktivitas nelayan dan investor di sektor kelautan. Hal ini menciptakan kebingungan dan ketakutan untuk berinvestasi dalam praktik yang lebih berkelanjutan (Qomariyah et al., 2024).

Oleh karena itu, efektifitas tradisi ini dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut ditransmisikan melalui praktik-praktik lokal yang telah ada selama berabad-abad. Di banyak komunitas pesisir, tradisi berperan penting dalam memberikan pengetahuan lokal yang terkait dengan pengelolaan sumber daya laut yaitu dengan melakukan tradisi dan praktik lokal menyediakan wawasan tentang keberlangsungan ekosistem, termasuk siklus kehidupan spesies laut, pola migrasi, dan metode penangkapan yang berkelanjutan. Misalnya, banyak komunitas memiliki pengetahuan tentang waktu yang tepat untuk menangkap ikan, dan jenis peralatan yang digunakan, yang semuanya berkontribusi pada pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, kedua dengan kearifan lokal sering kali menciptakan peraturan sosial yang mengatur penangkapan ikan dan penggunaan sumber daya laut lainnya. Misalnya, beberapa komunitas dapat memiliki aturan tidak tertulis mengenai zona pemancingan dan kapan harus menghindari penangkapan agar spesies dapat berkembang biak dengan baik, dan ketiga praktik tradisional juga sering melibatkan kegiatan restorasi habitat, seperti menanam kembali terumbu karang atau menutup area untuk perikanan tertentu untuk membiarkan populasi spesies pulih. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konservasi modern, yang menekankan pentingnya menjaga habitat untuk mendukung keanekaragaman hayati. Keterlibatan tradisi dalam pengelolaan ekosistem laut menunjukkan bahwa kombinasi antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah yang lebih modern dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menjaga keberlangsungan ekosistem laut (Winanti et al., 2023).

Tantangan dan Prospek Berkelanjutan

Modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk cara pandang mereka terhadap tradisi. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah pergeseran nilai-nilai yang melekat pada acara Petik Laut. Di masa lalu, Petik Laut merupakan ritual yang sarat dengan makna spiritual dan budaya, di mana masyarakat nelayan mempersembahkan sesajen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan laut atas hasil tangkapan mereka. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak orang mulai menganggap acara ini lebih sebagai hiburan daripada sebagai ritual suci. Hal ini diperparah dengan meningkatnya tekanan ekonomi, di mana banyak nelayan lebih memilih untuk bekerja di laut selama acara berlangsung, sehingga mengurangi partisipasi dalam tradisi tersebut. Terdapat juga adanya perbedaan pendapat di antara masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi ini, di mana satu kelompok ingin mempertahankan nilai-nilai klasik, sementara kelompok lain terbuka terhadap perubahan yang lebih sesuai dengan konteks modern. Perubahan ini menciptakan ketegangan antara mempertahankan warisan budaya dan adaptasi terhadap perkembangan zaman (Basri, 2022).

Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi hutan menunjukkan bahwa kearifan lokal dan kepercayaan terhadap adat istiadat berperan penting dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Koordinasi antara pemerintah dan masyarakat dapat memperkuat pengelolaan konservasi hutan, dengan memberikan pemahaman terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan sumber daya yang ada. Dalam hal ini, kehadiran kebudayaan lokal menjadi unsur penting dalam menciptakan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat terhadap konservasi, termasuk untuk area laut yang mungkin juga memiliki tradisi dan praktik konservasi berbasis adat. Masyarakat setempat, melalui tradisi dan kearifan lokal, dapat mengembangkan metode yang berkelanjutan untuk memelihara ekosistem laut, sementara pemerintah melalui peraturan dan dukungan kebijakan dapat memfasilitasi implementasi tindakan konservasi tersebut dengan lebih efektif (Juliana et al., 2023).

Integrasi kearifan lokal dan kebijakan konservasi nasional tercermin dalam pentingnya pelibatan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup. Kearifan lokal, yang diartikan sebagai pengetahuan, norma, dan praktik budaya yang telah ada sejak lama, dianggap sebagai suatu sumber daya yang dapat memberikan solusi dalam menghadapi krisis lingkungan, terutama krisis air dan kerusakan lahan. Dalam penelitiannya, Maridi menekankan bahwa kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai undang-undang, seperti UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, mencakup asas kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam semua upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan, perlu memperhitungkan nilai-nilai luhur yang berlaku di masyarakat. Misalnya, penerapan praktik-praktik budaya seperti pranoto mongso yang mengatur pola tanam berdasarkan musim dan nyabuk gunung berupa terasering untuk mencegah erosi, adalah praktik tradisional yang mendukung konservasi tanah dan air. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengawasan, diharapkan akan tercipta sinergi yang baik antara pemerintah dan masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam (Maulidiya, 2023).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Petik Laut merupakan sebuah praktik kearifan lokal yang memiliki multi dimensi fungsi dalam pelestarian lingkungan laut. Pertama tradisi ini memiliki filosofi mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam, dimana masyarakat nelayan menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap sumber daya laut. Kedua, ritual Petik laut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas komunitas nelayan, menciptakan ruang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan sumber daya laut. Ketiga, tradisi ini memiliki peran strategis dalam konservasi laut melalui praktik-praktik adat seperti pembatasan penangkapan ikan, larangan penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan dan pemberian waktu pemulihan bagi ekosistem laut. Keempat, tradisi petik Laut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat menjadi instrument penting dalam upaya konservasi modern, mengintegrasikan pendekatan spiritual, budaya dan ilmiah dalam pengelolaan sumber daya kelautan. Namun penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan termasuk dampak modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi, penurunan partisipasi generasi muda, dan tekanan ekonomi yang mendorong praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan potensi kearifan lokal dalam konservasi laut

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah: Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam strategi konservasi nasional, memberikan ruang dan dukungan bagi pelestarian tradisi seperti Petik Laut. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang variasi praktik Petik laut diberbagai daerah, mengeksplorasi potensi adaptasinya dalam konteks perubahan iklim dan tantangan lingkungan modern. Lembaga Pendidikan dapat merancang kurikulum yang mengenalkan kearifan lokal sebagai strategi konservasi kepada generasi muda, membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan melalui pendekatan budaya. Komunitas nelayan perlu terus mengembangkana dan merevitalisasi tradisi Petik Laut, mengadaptasikannya dengan konteks modern dengan tetap mempertahankan esensi filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing diantaranya ibu Fikky Dian Roqobih, S.Pd., M.Pd., ibu Dyah Astriani, S.Pd., M.Pd.. dan bapak Ahmad Qosyim, S.Pd., M.Pd, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam proses penelitian ini. Penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada para peneliti dan akademisi yang telah menerbitkan artikel dan penelitian terkait yang menjadi referensi utama dalam studi literatur ini. Semoga penelitian ini dapat membrikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian lingkungan laut dan pengembangan kearifan lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. E., & Nurullita, H. (2023). Tradisi Petik Laut: Realisasi wujud syukur masyarakat pesisir pantai Muncar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 3700–3707. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2036>
- Ainiyah, N. (2017). Ritual Petik Laut Dan Keragaman (Keragaman Dan Komunikasi Ritual Di Kalangan Nelayan Multi-etnis Di Kedungrejo Muncar Banyuwangi). *Empirisma*, 26(1), 69–84. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.682>
- Asyifa', N., Suprpto, N., Mariana, N., & Subrata, H. (2025). Keseimbangan Ekologi dan Nilai-Nilai Bersama dalam Tradisi Petik Laut: Kajian Kearifan Lokal di Pantai Selatan Jember. *Jurnal BATAVIA*, 2(1), 1–12. <https://journal.zhatainstitut.org/index.php/batavia/article/view/135>
- Basri, H. (2022). Tradisi Petik Laut di Desa Weru, Kecamatan Paciran. *Minaret: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 10(2), 101–110. <https://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/article/view/4101>
- Farisi, S. (2022). Perkembangan tradisi Petik Laut di pesisir pantai TPI Paiton Probolinggo 2000–2016 (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64368/1/SALMAN%20FARISI%20-%20FAH.pdf>

- Hamidah, S., Hermanto, H., & Wapa, A. (2024). Kearifan Lokal (Local Genius): Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Petik Laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Tindakan Kelas*, 3(2). <https://ejournal.ubibanyuwangi.ac.id/index.php/eduaksi>
- Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Solidaritas Masyarakat Pesisir dalam Tradisi Petik Laut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial*, 1(2). Alim's Publishing
- Maulidiyah, N. (2023). Pemaknaan tradisi Petik Laut bagi masyarakat pesisir. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 218–232. <https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/242>
- Nurmalasari, E. (2023). Nilai kearifan lokal upacara Petik Laut Muncar sebagai simbol penghargaan nelayan terhadap limpahan hasil laut. *Artefak: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 10(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/9749>
- Qomariyah, R. S., Firdausy, A. N., Kurniawati, A., Puspita, D., & Zamili, F. (2024). Tradisi Petik Laut sebagai pelestarian kearifan lokal di pesisir Mayangan Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(4), 1141–1143. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/536>
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Putri, E. A. T. W. (2023). Tradisi Petik Laut Sebagai Simbol Identitas Masyarakat di Kecamatan Puger. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*